

p-ISSN: 2775-0116 | e-ISSN: 2746-5276

MEDIA

Jurnal Filsafat dan Teologi

Volume 5, Nomor 1, Februari 2024

**Proposal Transisi Bisnis Perusahaan dalam Perspektif Teologis
Pertemuan Ekonomi Fransiskus**

**Eugenius Dwi Ardhika Irianto, Henny Angri Manafe, Stanis Man,
Maria Bernadethe Mawarni Gelu Wutun**

**Relevansi Hukum Kodrat Stoa terhadap Disrupsi Kecerdasan Buatan
Yohanes Theo**

**Ketaatan, Ketidaktaatan, dan Keadilan dalam Negara Hukum:
Perspektif Filsafat Politik Plato
Costantinus Fatlolon**

**Ketiadaan Mutlak dalam Buddhisme Zen
Perspektif Pemikiran Nishida Kitarō dan Korelasinya dengan Realitas
Galuh Nur Fattah, Venessya Tangrestu**

**Mengungkap Kekuatan Transformasi melalui Rasionalitas
serta Kritisisme: Analisis Dialektika Pencerahan Max Horkheimer
Fildza Nardina Fitria, Theguh Saumantri**

**Umat Katolik Sumba di Tengah Himpitan Tradisi
dan Kepercayaan Marapu: Menyimak dan Menemukan Upaya Pastoral
untuk Menumbuhkan Pengetahuan Iman Umat Katolik Sumba
Stefanus Si, Herman Punda Panda, Raymundus I Made Sudiharsa**

**Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik
dalam Kanon 1055 §1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh
Paus Yohanes Paulus II**

Innocentius Gerardo Mayolla, Reinardus Bhadar Agastya Rynanta



Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng



Relevansi Hukum Kodrat Stoa terhadap Disrupsi Kecerdasan Buatan

Yohanes Theo ^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

¹ yohanestheo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: June 13, 2023

Revised: January 30, 2024

Accepted: January 30, 2024

Keywords:

Nature, Stoics, Artificial
Intelligence, Reason,
Conscience

Kata-kata Kunci:

Kodrat, Alam, Stoa,
Kecerdasan Buatan,
Rasio, Suara Hati

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i1.191>

ABSTRACT:

Artificial intelligence begins to be treated as a conscious entity; it can feel guilty, and provide improvements for more perfect results in the future. I raises the important question: is human life still secure? This article discusses the relevance of Stoic natural law in regard with the disruption of artificial intelligence. This research was designed as a literature review. In the midst of the progress of artificial intelligence, this article aims to discuss human nature from the perspective of Stoicism's human philosophical thought, especially one of nature. The Stoics were one of the academic schools in the Hellenistic era that specifically paid attention to the concept of nature. The core of their moral teachings is found in the imperative "live according to nature". Stoic teachings about nature can be achieved by being a true human being, and choosing the right things in certain situations. By understanding the human nature, the disruption of the era of artificial intelligence does not need to be feared excessively. Human being is based on their conscience, an internal force that will direct them to have a tendency to choose what is morally good and not vice versa. An inner voice will never be possessed by artificial intelligence.

ABSTRAK:

Artificial intelligence begins to be treated as a conscious entity; it can feel guilty, and provide improvements for more perfect results in the future. I raises the important question: is human life still secure? This article discusses the relevance of Stoic natural law in regard with the disruption of artificial intelligence. This research was designed as a literature review. In the midst of the progress of artificial

intelligence, this article aims to discuss human nature from the perspective of Stoicism's human philosophical thought, especially one of nature. The Stoics were one of the academic schools in the Hellenistic era that specifically paid attention to the concept of nature. The core of their moral teachings is found in the imperative "live according to nature". Stoic teachings about nature can be achieved by being a true human being, and choosing the right things in certain situations. By understanding the human nature, the disruption of the era of artificial intelligence does not need to be feared excessively. Human being is based on their conscience, an internal force that will direct them to have a tendency to choose what is morally good and not vice versa. An inner voice will never be possessed by artificial intelligence.

Copyright © 2024, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Apakah Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* dapat memiliki kesadaran? Pertanyaan yang belakangan ini patut kita renungkan di tengah kemajuan teknologi

informasi. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sangat menarik bagi orang, terutama di dunia akademis. Bagaimana tidak, ia membantu para pembelajar dalam banyak hal. Menariknya, dalam salah satu wawancara dengan *New York Times*, Geoffrey Hinton, yang sering dijuluki *The Godfather of AI*, mengemukakan penyesalan mendalamnya karena telah menciptakan sistem tersebut.¹ Secara umum ia mengatakan bahwa kotak pandora telah terbuka. Mungkin kita bertanya, apa isi kotak itu? Kini industri-industri teknologi terdepan mulai mengerjakan aplikasi yang menerapkan sistem seperti jaringan saraf ke apa-apa yang sekarang kita sebut *chat-bot*. Perusahaan seperti *Google* mulai memasukkan sejumlah besar teks ke dalam jaringan saraf raksasanya, termasuk artikel *Wikipedia*, *chat logs*, dan *digital books*. Sistem ini mulai mempelajari cara merangkai bahasa. Contoh paling dekat yaitu *auto completion* ketika saya sedang menulis teks ini. Ketika mereka memasukkan lebih banyak teks digital ke dalam sistem, mereka dapat menulis seperti manusia. Skema inilah yang akan menghasilkan *chat-bot* seperti ChatGPT dan Bard.

Kita bisa dengan cepat menyatukan informasi dalam jaringan, tidak heran jika sebuah informasi yang diunggah di pelosok desa seketika dapat diakses oleh orang dari ujung dunia lain selama ia terkoneksi dalam jaringan yang sama. Suatu hal yang kita tidak bisa lakukan secara individu maupun secara kolektif. Bahkan jika masing-masing dari kita mempelajari sesuatu dari internet, kita tidak dapat saling menukarkan apa yang telah kita pelajari dengan mudah satu sama lain. Tapi mesin bisa. Mesin dapat beroperasi dengan cara yang tidak dapat dilakukan manusia.

Geoffrey mulai mengatakan bahwa sistem ini menjadi menakutkan karena beberapa alasan. Pertama dan terpenting yaitu masalah disinformasi. Kita tidak tahu lagi mana informasi yang benar. Ini merupakan sistem yang memungkinkan organisasi, negara, dan aktor jahat lainnya, menyebarkan disinformasi dalam skala dan efisiensi yang tidak mungkin dilakukan di masa lalu. *Chat-bot* ini akan memudahkan mereka dalam memanipulasi dan mampu membuat video palsu yang sangat bagus. Mereka juga dapat menghasilkan gambar dan video *photorealistic. Deep fakes*. Kalau begini terus, bisa-bisa kita tidak mempercayai siapapun dalam dunia digital. Itu baru kekhawatiran jangka pendek. Ada lagi kekhawatiran dalam jangka menengah, yaitu hilangnya pekerjaan. Saat ini sistem AI ini cenderung melingkupi pekerjaan manusia. Namun dikhawatirkan, seiring dengan semakin canggihnya sistem ini, mereka akan mulai menggantikan pekerjaan manusia dalam jumlah besar. Sekarang kita telah hidup bersama dengan AI yang dapat menggantikan pekerjaan kerah biru, bahwa robot dapat melakukan pekerjaan manufaktur dan berulang. Namun ke depan

¹Cade Metz, "The Godfather of A.I. Has Some Regrets?," *New York Times*, 2023, <https://www.nytimes.com/2023/05/30/podcasts/the-daily/chatgpt-hinton-ai.html?showTranscript=1>.

akan muncul teknologi yang dapat menggantikan pekerja kerah putih, pekerja kantor. Lalu ada kekhawatiran jangka panjang. Dan ingatlah bahwa seiring dengan semakin canggihnya sistem ini, Geoff semakin khawatir tentang bagaimana teknologi ini akan digunakan di medan perang sehingga menjadi lebih mudah bagi negara-negara untuk berperang. Tetapi bukan orang yang mengendalikan mesin-mesin perang, melainkan mesinlah yang semakin sering mengambil keputusan sendiri.

Kekhawatiran Geoffrey semakin besar ketika kita memberikan tujuan tertentu pada mesin. Saat kita meminta mesin melakukan sesuatu untuk kita, dalam upaya mencapai tujuan tersebut, mesin bisa saja melakukan hal-hal yang tidak kita harapkan akan dilakukannya. Baik teknologi ini diterapkan di medan perang, di kantor, atau di pusat data komputer, Geoff khawatir manusia akan semakin kehilangan kendali atas sistem ini.

Masalah kontemporer ini membawa kita kembali menanyakan sebenarnya kita ini apa? Apakah benar kekhawatiran *The God Father of AI* itu bahwa ke depan manusia tidak punya tempat di dunia. Di hadapan realitas seperti ini kita dapat merenungkan jati diri kita. Siapa dan apa yang membuat kita berbeda dengan AI. Sebuah pertanyaan yang tak asing di telinga tetapi kerap menghantui malam-malam panjang karena tak ada satupun jawaban pasti. Pertanyaan ini sebenarnya sudah dicoba untuk dijawab oleh banyak pemikir, misalnya (1) Aristoteles mengatakan bahwa manusia itu disebut manusia jika ia dapat berpikir dan mengejawantahkan pemikirannya dalam masyarakat. Karena itu, sering ada ungkapan terkenal bahwa manusia makhluk sosial (*zoon politicon*).² Sebagai makhluk berakal budi, manusia berupaya menggunakan itu dalam hubungannya dengan realitas. Ia dapat merasa heran, meragukan, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang meresahkannya. Di lain sisi aktualisasi diri manusia akan terwujud jika manusia keluar dari diri internalnya dan terarah kepada yang lain. Manusia menjadi manusia karena ia hidup di tengah lingkungan manusia. Namun saat ini AI menantang kemampuan berpikir rasional khas manusia yang diusung Aristoteles, karena jika mau lebih ekstrem kecerdasan buatan pasti lebih rasional daripada manusia. Lalu apa yang menjadi pembedanya?

(2) Yuval Noah Harari mengatakan bahwa manusia itu berbeda dari AI atau binatang karena mereka dapat bekerja sama dalam jumlah besar dan waktu yang singkat.³ Bayangkan tiba-tiba Presiden akan melintas di depan jalan rumah kita satu jam lagi. Pak RT akan mengkoordinasi dan memobilisasi setiap keluarga untuk bersama-sama se-RT keluar rumah dan berdiri di pinggir jalan untuk melambatkan tangan kepada Presiden. Sebuah kemampuan yang mengagumkan khas umat manusia. Namun, bagaimana jika suatu saat

² Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 200.

³ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (UK: Penguin Random House, 2014), 34-36.

nanti algoritma AI dapat merancang kemampuan mekanistik seperti itu? Atau suatu saat AI memiliki kesadaran.

Salah satu artikel terbaru dari dunia psikologis mengatakan bahwa sekalipun mereka dapat diprogram melakukan aktivitas kompleks dan pelan-pelan memiliki dapat memperbaiki kesalahannya waktu demi waktu (sadar) tetap saja AI tidak memiliki jiwa. ‘Memiliki jiwa’ merangkum gagasan bahwa entitas itu memiliki perasaan (emosi) dan pikiran (rasio) yang berkelindan satu sama lain dan menjadi utuh dalam diri manusia. Jiwa bisa dikatakan merupakan aspek paling mendasar dari keberadaan manusia.⁴

Tentu saja, hal ini terdengar sangat spiritual atau religius. Istilah yang “tidak laku” di dunia modern tetapi dalam kasus ini memainkan peran sentral. Jiwa merupakan konsep yang sulit dipahami dan tidak didasarkan pada observasi ilmiah. Namun, mengganti kata jiwa (*psyche*) dengan kesadaran membuka horizon baru yang tidak dapat kita bayangkan. Persis di dalam jiwa itu ada suara hati yang membimbing hidup manusia kepada kebaikan bersama.

Berangkat dari masalah di atas, tulisan ini mencoba menawarkan sudut pandang baru dari kebijaksanaan lama. Kita akan melihat ke ajaran dua ribu tahun silam untuk mendapatkan kejernihan dan keterpilah-pilahan kodrat manusia sebagai sebuah teori moral yang komprehensif yang diyakini benihnya sudah bersemi dalam sekolah Stoa. Bagi mereka, yang khas bagi manusia dan dapat dibedakan dengan kecerdasan buatan yaitu soal kepemilikan suara hati.

Kaum Stoa merupakan para pemikir dari orang-orang yang berkumpul di sekitar beranda kuil di Athena. Perkumpulan ini menjadi suatu sekolah dengan sistem yang rigor dengan ajarannya. Masa sekolah ini terbentang dari era Helenisme (sejak abad 3 SM) dan dielaborasi lebih lanjut sampai ke para pemikir Romawi pada zaman kekaisaran (sampai abad 3 M). Kaum Stoa memiliki peran penting dalam sejarah hukum kodrat karena mereka dipercaya sebagai sekolah pertama yang memberikan sistematisasi pada ajaran hukum kodrat.

Tak mudah membuat sintesis atas ajaran kaum Stoa tentang hukum kodrat, mengingat ada banyak pemikir yang terbentang dalam kurun waktu tak kurang dari 6 abad. Secara umum bisa dikatakan bahwa inti ajaran moral mereka yaitu hiduplah sesuai dengan kodrat (*live according to nature*). Tesis ini dipahami secara berbeda-beda sejalan dengan perjalanan waktu.

⁴ Klian Pötter, “What It Means to Be Human: Blade Runner 2049,” *Philosophy Now*, 2023, 8.

Pertama, Zeno dari Citium mendirikan sebuah ajaran baru dan beberapa murid berkumpul di sekitarnya. Kedua, setelah kematian Zeno, para murid memperkokoh ajaran gurunya di seputar Chrysippos. Pada tahap ini muncul pemimpin-pemimpin Stoikisme di Athena seperti Cleanthes dari Assos dan Chrysippos dari Soloi. Pada tahap ketiga, sekitar paruh kedua abad kedua Sebelum Masehi, sekolah Stoikisme mendekati ajaran-ajaran Platon dan Aristoteles. Para pemimpin Sekolah Stoikisme (seperti Antipater dari Tarsus) menggunakan argumen bahwa mereka semua sama-sama bersumber pada ajaran-ajaran Platon. Murid-murid Antipater, seperti Panetius dari Rhodes (serta Posidonius dari Apamea, yang merupakan murid Panetius) menggunakan ajaran-ajaran Platon (tentang pembagian jiwa menjadi tiga atau dua) untuk disesuaikan dengan keyakinan mereka bahwa jiwa itu tunggal. Tahap keempat terjadi saat *polis* Athena dihancurkan. Tahap keempat merupakan tahap munculnya para komentator yang memuaskan diri dengan mengumpulkan naskah-naskah para pendiri dan mencoba membuat eksegesis atasnya. Khusus untuk Stoikisme, periode keempat merupakan periode desentralisasi sekolah-sekolah. Tahap terakhir (kelima) merupakan periode di mana Sekolah Stoikisme di Roma mencapai puncak kejayaannya. Di era ini kita mengenal individu-individu terkenal seperti Seneca (4 – 65 M) dan Epiktetos yang memberikan tafsir-tafsir bebas atas ajaran para pendiri Stoikisme (utamanya doktrin-doktrin Chrysippos).⁵

Pemahaman ajaran Stoa semakin terasa sulit karena tulisan-tulisan Stoa pada era Zeno sampai sebelum polis Athena hancur telah hilang atau hanya tersisa fragmen-fragmennya saja. Sumber informasi tentang Stoikisme harus kita interpretasi dari tulisan pemikir sekaligus politisi Romawi Cicero (106-44 SM), Plutarch (50-120 M), Sextus Empiricus (abad 2,5 M), dan Diogenes Laertius (abad ke 3 M).⁶ Secara umum bisa dikatakan, Stoikisme pada awal-awal kemunculannya menekankan kodrat sebagai alam (*nature*), Stoikisme setelahnya sampai polis-polis Athena hancur menekankan kodrat sebagai akal budi (*reason*), dan Stoikisme di akhir masa hidupnya menekankan kodrat bukan hanya sebagai akal budi saja tetapi sebagai suara hati (*conscience*).⁷

Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menyelidiki pemikiran filsafat manusia Stoikisme, terutama urusan kodrat (*nature*). Sumber-sumber yang dibaca sedapat mungkin merupakan rujukan paling baru untuk memperlihatkan konteks kodrat

⁵ Yohanes Theo, *Filosofi untuk Hidup yang Layak a'la Stoa* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 5-10.

⁶ Michael Bertram Crowe, *The Changing Profile of Natural Law* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1997), 28.

⁷ Crowe, 35.

manusia a’la Stoa yang masih relevan di era sekarang dan belum habis dibahas. Analisis ini akan diperhadapkan dengan konteks kontemporer tentang tantangan *Artificial Intelligence (AI)* yang berkesadaran. Langkah-langkah penelitian mencakup menguraikan latar belakang masalah pada *AI* yang ke depan bisa berbahaya atau mengancam eksistensi manusia jika kita lupa jati diri kita sebenarnya. Pencarian tentang siapa kita sudah bisa ketemuan beribu-ribu tahun silam. Penegasan masalah dengan memberikan sedikit gambaran perkembangan teknologi kecerdasan buatan terkini. Bagaimana hidup sesuai dengan kodrat itu sesungguhnya dalam visi Stoa? Apakah manusia tidak relevan lagi di era ini? Pertanyaan ini menjadi kesibukan penyelidikan kita. Sambil pelan-pelan kita akan mengupas kulit demi kulit pemikirannya yang terbentang beratus-ratus tahun sampai kita menemukan relevansinya dengan masalah yang diajukan. Terakhir, penelitian ini akan menyimpulkan temuan penelitian serta mengidentifikasi tawaran solusi dalam pandangan Stoa berhadapan dengan isu kodrat manusia.

Hasil dan Pembahasan

AI dan Kesadaran

Ian Bremmer dan Mustafa Suleyman⁸ meramalkan tahun 2035 AI sudah ada di mana-mana. Sistem berbasis kecerdasan buatan menjadi tulang punggung rumah sakit, maskapai penerbangan, dan ruang sidang.⁹

Produktivitas AI telah melonjak ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan banyak sekali bisnis yang sebelumnya tidak terbayangkan telah berkembang dengan sangat cepat dan menghasilkan kemajuan besar dalam bidang kesejahteraan. Produk-produk baru, tata laksana pengobatan, dan inovasi-inovasi luar biasa memasuki “pasar” setiap hari, seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia kini semakin tidak dapat diprediksi, di sisi lain para teroris menemukan cara-cara baru untuk meneror masyarakat dengan serangan siber, adapun pekerja pabrik kehilangan pekerjaan secara massal.

Lima tahun yang lalu, skenario itu tampak seperti cerita film fiksi yang berlebihan, tetapi saat ini, hal tersebut tampaknya begitu nyata di hadapan kita. Selain tulisan, ia juga dapat menghasilkan gambar, karya seni, dan bahkan *coding* berdasarkan perintah dengan

⁸ President dan Founder of Eurasia Group dan GZERO Media. Mustafa Suleyman adalah CEO dan Co-founder Inflection AI dan DeepMind Technology.

⁹ Ian Bremmer and Mustafa Suleyman, “The AI Power Paradox,” *Foreign Affairs*, 2023, 26.

bahasa yang sederhana. Kedatangan teknologi ini menandai momen *Big Bang*, awal dari revolusi teknologi yang mengubah dunia, tatanan politik, perekonomian, dan masyarakat.

Seperti semua revolusi teknologi yang telah terjadi, AI akan membawa pertumbuhan dan peluang luar biasa bersamaan dengan disrupsi dan risiko yang besar. Namun tidak seperti gelombang-gelombang revolusi teknologi sebelumnya, kehadiran AI ini juga akan memulai perubahan besar dalam struktur dan keseimbangan kekuatan global karena ia mengancam status negara-bangsa sebagai aktor geopolitik utama dunia. Diakui atau tidak, para pencipta AI juga merupakan aktor geopolitik, dan kedaulatan mereka atas AI semakin memperkuat tatanan “teknopolar” yang sedang berkembang, sebuah tatanan di mana perusahaan-perusahaan teknologi mempunyai kekuasaan yang dulunya hanya dimiliki oleh negara. Perusahaan-perusahaan teknologi besar telah menjadi aktor yang mandiri dan berdaulat di dunia digital yang mereka ciptakan. Kompleksitas teknologi dan kecepatannya hampir tak dapat ditandingi dengan kecepatan pemerintah untuk membuat kebijakan yang relevan. Jika pemerintah tidak segera mengejar ketinggalan, kemungkinan besar mereka tidak akan pernah bisa mengejar ketinggalan.

Untungnya, para pembuat kebijakan di seluruh dunia sudah mulai menyadari tantangan yang ditimbulkan oleh AI dan berupaya keras untuk mengaturnya. Pada bulan Mei 2023 G-7 meluncurkan “*Hiroshima AI Process*,” sebuah forum yang ditujukan untuk menyelaraskan tata kelola AI. Pada bulan Juni Parlemen Eropa meloloskan rancangan Undang-Undang AI Uni Eropa yang merupakan upaya komprehensif pertama Uni Eropa untuk menegakkan perlindungan terhadap industri AI. Dan pada bulan Juli Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres menyerukan pembentukan badan pengawas regulasi AI global.¹⁰

Sayangnya, banyak perdebatan mengenai tata kelola AI masih terjebak dalam dilema yang salah dan berbahaya, yakni memanfaatkan kecerdasan buatan untuk memperluas kekuatan nasional atau mencegah diri atau kelompoknya terkena bahaya. Bahkan mereka yang secara akurat mendiagnosis masalah ini pun, mencoba menyelesaikannya dengan memasukkan AI ke dalam kerangka tata kelola yang sudah ada atau yang sudah ada sebelumnya. Namun AI tidak dapat diatur seperti teknologi sebelumnya, dan AI telah menggeser gagasan tradisional.

Di tambah lagi saat ini bahkan para ilmuwan AI kini mencoba menanamkan emosi ke dalam sistem AI. Mereka bermaksud menciptakan AI yang dapat belajar dari kesalahan dan membuat keputusan yang lebih baik. AI dapat menyesali perbuatannya. Hal ini dapat

¹⁰ Suleyman, 27-29.

bermanfaat bagi manusia dan AI karena memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan memecahkan masalah dengan lebih akurat.

Sepanjang sejarah banyak pemikir yang coba mempertimbangkan peran penyesalan dalam kehidupan. Sebagai contoh, Aristoteles percaya bahwa penyesalan merupakan emosi yang bermanfaat dan harus digunakan untuk keuntungan kita. Penyesalan memberi kita kesempatan untuk belajar dari kesalahan kita dan menjadi orang yang lebih baik. Ide yang sama juga berlaku untuk kecerdasan buatan. Jika AI dapat mengenali kapan tindakannya mengarah pada hasil negatif dan membuatnya menyesali pilihannya, AI mungkin dapat menganalisis perilakunya dan menghindari kesalahan yang sama lagi di masa depan.

Peneliti AI menggunakan *reinforcement learning* untuk memberikan kapasitas penyesalan pada sistem AI.¹¹ *Reinforcement learning* adalah bentuk pembelajaran mesin di mana sistem AI diberikan *award* atas keputusan yang benar dan diberi *penalized* atas keputusan yang salah. Melalui algoritma ini, AI dapat belajar dari kesalahannya dan berusaha membuat pilihan yang lebih baik di masa depan. Gagasan tentang sistem AI yang memberi *award* dan *penalized* membuat kita bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika suatu hari nanti mereka menjadi lebih cerdas daripada manusia. Semua orang tampaknya mempunyai hipotesis yang mengerikan tentang hal ini.

Para peneliti telah mencoba mengajarkan sistem AI untuk mengalami penyesalan melalui *Natural Language Processing (NLP)*. NLP adalah teknologi AI yang memungkinkan komputer memecahkan kode dan menguraikan bahasa manusia. Dengan menggunakan ini, sistem AI dapat mendeteksi dan bereaksi terhadap ekspresi penyesalan, seperti *“I’m sorry I did that”* atau *“I wish I had done something else.”* Realitasnya sudah secanggih ini, terutama mengingat kemajuan terbaru pada ChatGPT atau Bard. Namun, apakah kesadaran AI itu benar adanya atau apakah sistem tersebut hanya memprediksi proyeksi pemikiran manusia setelah ada algoritma yang salah? Ini tetap menjadi pertanyaan filosofis yang menarik.

Tantangannya jelas: mencari posisi kita di tengah situasi seperti ini. Sebuah tantangan yang tidak biasa dan mendesak seperti AI menuntut tawaran solusi orisinal. Sebelum pembuat kebijakan dapat mulai menyusun struktur peraturan yang tepat, mereka perlu menyepakati prinsip-prinsip dasar bagaimana mengatur AI dan manusia. Di pihak ilmu filsafat kita mesti mendefinisikan ulang kodrat kita.

Suka atau tidak, tahun 2035 akan datang. Kita harus mengambil langkah.

¹¹ Dennis Hillemann, “Do We Need to Teach Our Artificial Intelligence How to Feel Regret?,” Medium, 2023, <https://dhillemann.medium.com/do-we-need-to-teach-our-artificial-intelligence-how-to-feel-regret-e4baf6cd1698>.

Perkembangan Hukum Kodrat Stoa

Sebelum ditetapkannya Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia di abad 21 ini, kodrat manusia sudah dipikirkan oleh berbagai macam tokoh. Namun, yang tak kalah penting kita lihat yaitu benih-benih pemikirannya yang ternyata dapat kita lacak dalam pemikiran sekolah Stoa. Namun, di dalam sekolah ini pun pandangan mengenai kodrat manusia mengalami evolusi yang sangat panjang, terutama perdebatan mengenai kesadaran manusia, dari yang terus menyelaraskan dengan alam sampai mulai ada pengetahuan tentang suara hati.

Stoikisme dimulai sejak Zeno dari Citium (336-264 SM). Ia mengajar di beranda kuil yang terletak di Athena (*stoa poikile*) sekitar tahun 300 SM. Stoikisme menganut prinsip materialisme. Paham ini mengatakan bahwa semuanya: nilai, pemikiran, dan jiwa itu sendiri merupakan materi (semua benda berdimensi tiga dibedakan satu dan lainnya dari *hexis*-nya). Perjalanan intelektualitas itu dimulai dari anggapan bahwa bagi Kosmos atau alam semesta, bagi kaum Stoa, merupakan sebuah keteraturan, ada rasio (*logos*) yang meresap ke dalam kosmos dan logos itu pula yang menentukan hukum-hukum yang menciptakan keteraturan dalam makrokosmos.

Selain materialisme, kaum Stoa juga menganut panteisme, artinya Allah adalah semua, Allah (*Zeus*) adalah substrat seluruh semesta, *logos* yang meresapi dunia. Karena itu, tiap peristiwa di dunia ini terjadi sesuai dengan desain yang sempurna. Ada hukum yang mengatur jalannya kejadian-kejadian dalam alam, sehingga kita bisa memahami desain sempurna itu. Jadi, kosmos ini bergerak teratur berkat hukum-hukum itu, dan bagi kaum Stoa awal, hukum itu yaitu akal budi yang benar (*right reason, recta ratio, orthos logos*) atau Allah sendiri. Dalam arti ini, alam (*phusis, nature*) dan hukum (*nomos, law*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Klein, ada dua alasan yang bisa diberikan. Pertama, hukum (*nomos*) dianggap rasional jika sesuai dengan kodrat/Alam (*phusis*). Kedua, hukum kadang-kadang dapat memperbaiki atau menentukan isi etika.¹²

Chrysippos menulis bahwa hukum itu raja yang mengatur baik perkara manusiawi maupun ilahi (dewa-dewi Yunani). Hukum itu menjadi pemerintah dan pemandu, menentukan standar baik dan buruk, memberi perintah pada manusia sebagai makhluk sosial tentang apa yang harus mereka lakukan dan sekaligus memberikan larangan.¹³ Hukum yang dimaksud Chrysippos, yaitu hukum Alam (*the law of Nature*), yang mengatur Alam

¹² Jonathan A. Jacobs, ed., *Reason, Religion and Natural Law: From Plato to Spinoza* (USA: Oxford University Press, 2012), 78.

¹³ A. A. Long and D. N. Sedley, *The Hellenistic Philosophers* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 432 or 67R.

Semesta karena di fragmen lain ia mengatakan, “tidak ada cara yang lain atau yang lebih pantas untuk memahami kebaikan dan keburukan atau keutamaan-keutamaan atau kebahagiaan selain jalan yang diberikan Alam Semesta dan berasal dari pengelola dunia”.¹⁴ Jadi, dalam alam pikir Stoa Awal, hukum yang menentukan baik-buruk tindakan manusia adalah hukum Alam (Ilahi).

Kaum Stoa hidup di zaman Helenisme, ketika *polis* (negara-kota) tinggal kenangan dan orang Yunani hidup tersebar-sebar dalam koloni-koloni di sekitar Laut Tengah. Mereka berjumpa dan hidup bersama dengan bangsa dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Mereka tidak lagi berbicara bahasa Yunani Klasik tetapi bahasa Yunani *koiné* (sehari-hari). Situasi ini membuat kaum Stoa memiliki semangat kosmopolitanisme. Mereka menganggap semua manusia bersaudara sebagai satu warga dunia (*kosmos*). Kewarganegaraan tidak lagi ditentukan oleh kesamaan budaya dan bahasa, melainkan oleh karena sama-sama hidup menurut akal budi (*logos*) dan menurut hukum (*nomos*). Kondisi ini mempengaruhi pemahaman mereka mengenai universalitas hukum kodrat.

Bagaimana hidup selaras dengan Alam/kodrat itu? Ada beberapa landasan pemikiran yang menjadi ciri pokok ajaran Stoa mengenai hidup selaras dengan kodrat.¹⁵ (1) Hidup berkeutamaan. Kondisi orang itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, tidak menentukan apakah seseorang bahagia atau tidak, melainkan yang menentukan yaitu apakah orang memiliki keutamaan atau tidak. Jika orang memiliki keutamaan, orang itu akan menjalani kehidupan dengan baik apa pun kondisinya; jika tidak, maka hidupnya merupakan sebuah kegagalan. Pendeknya, keutamaan merupakan satu-satunya hal yang ‘baik’ (*agathon*) dan segala sesuatu di luar keutamaan pasti ‘buruk’ (*kakon*), satu-satunya yang buruk yaitu tidak memiliki keutamaan. Hal-hal lain seperti: kesehatan, kekayaan, berada di luar kendali (tidak menentukan keberadaan manusia) atau *indifferent*, dalam bahasa Yunani *adiaphoron*. Keutamaan menuntut kita melakukan hal yang benar dengan disposisi yang benar. Orang berkeutamaan yaitu orang yang mengambil keputusan secara konsisten. Hanya dengan konsistensi, dia bisa melakukan apa yang benar dalam setiap situasi.

(2) Hidup dengan Benar. Kaum Stoa mengedepankan pengetahuan. Orang yang berkeutamaan merupakan orang yang bijaksana, dalam arti memiliki pengetahuan intelektual dan mampu menggunakannya dengan benar. Orang bijak yaitu orang yang dengan benar menyetujui (*sunkatathēseis*) dorongan impuls (gerak-gerak batin) yang dipicu oleh impresi (*phantasiai*) eksternal. Sementara seorang yang belum bijak akan bertindak dan

¹⁴ Sedley, 368 or 60A.

¹⁵ Angier Tom, ed., *The Cambridge Companion to Natural Law Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 14-16.

bereaksi mengikuti hasrat irasional daripada akal budinya atau biasa disebut khayalan (*delusion*). Untuk memiliki kesempurnaan akal budi, ada dua hal lain yang patut diperhatikan. Pertama, kesempurnaan akal budi bukan konsep formal, bukan satu-satunya standar. Tentu saja, kesempurnaan akal budi juga menuntut keterampilan berbicara secara rasional (logika dan dialektika) dan tindakan yang etis (etika). Kedua, kesempurnaan akal budi mesti konsisten (*homologia*), artinya setiap penilaian (persetujuan terhadap impresi) yang dibuat oleh orang bijak selalu menuruti akal budi secara konsisten. Karena itu, orang bijak tidak akan memperbaiki penilaiannya karena penilaiannya selalu benar.

(3) Jika tidak benar, setidaknya kita dapat melakukan hal yang tepat dalam situasi tertentu. Menurut Kaum Stoa, seseorang yang berkeutamaan akan berperilaku benar dalam berbagai situasi, artinya dalam konteks atau situasi yang berbeda-beda. Namun, kadang orang tergelincir, tetapi dengan keutamaannya ia bisa menentukan setidaknya ‘tindakan yang sesuai’ (*kathēkon*) untuk diambil. Ia memilih dengan tepat dari antara ‘hal-hal yang *indifferent*’. Tindakan yang sesuai (*kathēkon*) yaitu tindakan yang masuk akal. Jika suatu tindakan dianggap sesuai (*kathēkon*), selalu ada alasan rasional mengapa tindakan itu tepat (misalnya mengapa orang memilih kesehatan daripada sakit, orang itu bisa menjelaskan ia mengejar kesehatan itu). Meskipun kesehatan, penyakit, kekayaan, kemiskinan merupakan hal-hal *indifferent*, bisa jadi hal itu layak diminati (*preferred, proēgmena*) karena memiliki ‘nilai’ (*axia*) atau ditolak (*rejected, apoproēgmena*) karena ‘tidak bernilai’ (*apaxia*). Agar bisa dikatakan bahwa seseorang sungguh memiliki keutamaan, tindakan yang sesuai (*kathēkon*) harus mengalir dari disposisi jiwa yang stabil. Selaras dengan Aristoteles, keutamaan harus dihasilkan dari habitus yang baik: orang itu bertindak secara sadar, demi kebaikan itu sendiri dan secara stabil. Habitus itu diperoleh lewat pembiasaan, yakni dengan melatih bagian jiwa yang disebut *appetitive parts*, nafsu dan emosi.

(4) Selaras dengan kodrat/ Alam (*homologoumenōs tēi phusei zēn*). Orang yang bisa hidup selaras dengan Alam merupakan orang yang bahagia. Diogenes Laertius menuliskan bahwa menurut Zeno tujuan hidup yaitu untuk selaras dengan kodrat/Alam, itulah hidup yang berkeutamaan, karena Alam/kodrat menuntun kita pada keutamaan. Hal ini disampaikan juga oleh Chrysippos:

Kodrat kita adalah bagian dari kodrat alam semesta (kosmos). Oleh karena itu, tujuan kita hidup adalah ‘untuk hidup secara konsisten dengan alam’, yaitu, sesuai dengan kodrat manusia dan kodrat alam semesta, kita tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang oleh hukum umum atau rasio yang benar, hukum yang mengatasi segala sesuatu, sama seperti Zeus, yang adalah pengatur segala hal yang terjadi. Dan inilah yang disebut dengan keutamaan manusia yang bahagia dan

hidup yang berjalan dengan mulus, yaitu ketika semua hal dilakukan sesuai antara keharmonisan dengan suara hati (*daimon*) kita masing-masing dengan kehendak sang pengatur alam semesta.¹⁶

Konsistensi yang dimaksud bukanlah konsistensi internal, misalnya keyakinan dan penilaian kita, tetapi juga konsistensi eksternal, artinya selaras dengan *kodrat* (manusia dan Alam Semesta). Jadi hidup sesuai dengan kodrat/Alam berarti hidup sesuai dengan desain atau tatanan makrokosmos dan mikrokosmos, harmoni antara kehendak sang pengatur Alam Semesta dan suara hati manusia. Hidup orang bijak atau berkeutamaan merefleksikan tatanan alami dalam kosmos. Dalam arti ini, keutamaan menuntut pengetahuan akan Alam.

Tepat setelah lahir, perilaku manusia tidak berbeda dengan perilaku binatang, impuls-impuls secara naluriah mendorong manusia untuk terus bertahan hidup dan menghindari hal-hal yang mengancam hidupnya. Impuls-impuls ini muncul karena binatang atau manusia mencintai eksistensinya dan merupakan cara Alam Semesta memelihara kehidupan semua makhluk.¹⁷ Ada hal-hal yang sesuai dengan kodratnya (*kata phusin*) dan ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kodratnya (*para phusin*). Untuk mempertahankan kondisi alaminya, adalah sesuai (*kathekeon*) bagi binatang untuk mengejar *kata phusin* dan menghindari *para phusin*.¹⁸ Berbeda dengan binatang, setelah dewasa manusia memiliki akal budi (*logos*), ia akan mempertimbangkan pilihan-pilihannya dan tidak lagi mengikuti dorongan naluriah saja. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia juga sadar dan paham akan adanya proses ini. Dia sadar akan adanya distingsi antara beberapa hal yang sesuai dengan kodrat, itulah yang akan diminati dan hal-hal lain yang bertentangan dengan kodrat, maka harus dihindari. Di situ secara sadar manusia menentukan tindakan yang sesuai (*kathekeon*) dengan kodratnya. Jadi, manusia hidup menurut kodrat/Alam secara sadar, tidak seperti binatang. Di kemudian hari, Cicero setuju bahwa pada manusia ada supremasi yang khas karena rasionya; manusia sendiri mempunyai hak-hak asasi.¹⁹

Hidup sesuai dengan kodrat/Alam bukanlah sesuatu yang mudah, karena hanya dapat dilakukan secara pelan-pelan dan bertahap. Semakin manusia memahami kodrat/Alam semakin kemampuannya untuk hidup selaras dengan kodrat/Alam akan semakin konsisten. Semakin manusia memahami keutamaan, semakin kompleks juga hidupnya, upaya memilih tindakan yang sesuai (*kathekeon*) juga makin kompleks, sebab nilai-nilai yang harus dipertimbangkan juga makin banyak, mengingat manusia dewasa semakin

¹⁶ Diogenes Laertius, *Lives of the Eminent Philosophers*, ed. James Miller (Oxford: Oxford University Press, 2018), VII, 88.

¹⁷ Laertius, 85.

¹⁸ Tom, *The Cambridge Companion to Natural Law Ethics*, 17.

¹⁹ Cicero, *On Moral Ends*, ed. Jullia Annas (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), III, 67.

terlibat dalam masyarakat serta memiliki peran dan kedudukan sosial yang menuntut sikap tertentu.²⁰ Namun, menurut Cicero, manusia berkewajiban menentukan satu pilihan *kathēkon* di antara pilihan-pilihan yang saling bertentangan itu.

Chrysippos mengatakan bahwa orang yang hidup menurut Alam/kodrat “tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh hukum umum/universal atau akal budi yang benar, yang adalah Zeus sendiri.” Jadi hidup selaras dengan kodrat/Alam sesuai dengan hukum kodrat. Hukum kodrat harus memiliki akal budi yang benar (*orthos logos/recta ratio*) dan dikehendaki (*boulēsis/voluntas*) oleh Zeus.²¹ Kaum Stoa dengan tegas menjelaskan bahwa hukum kodrat dan akal budi yang benar serta kehendak Zeus secara ekstensi setara: isi hukum kodrat identik dengan isi akal budi yang benar, yang juga merupakan isi dari kehendak rasional Zeus.²²

Seneca menafsirkan bahwa hukum kodrat merupakan aturan atau instruksi etis. Aturan ini diturunkan dari prinsip-prinsip umum kehidupan yang sesuai dengan kodrat/Alam dan mengajak kita memilih hal-hal yang layak dipilih (*preferred indifferent*). Hukum kodrat memberi tahu apa yang harus kita lakukan dan apa yang jangan, misalnya, aturan mengenai bagaimana suami memperlakukan istri, bapak memperlakukan anak, tuan memperlakukan budak, memperlakukan teman, dll. Mengikuti hukum kodrat berarti menerapkan aturan dalam praktik, yakni dalam kehidupan sehari-hari. Hukum kodrat berperan untuk menentukan apa yang sesuai dalam situasi tertentu dan memberikan pedoman pertimbangan keputusan yang akan kita ambil.²³ Akan tetapi, ada penafsir lain yang menunjukkan ketidaksepakatannya, misalnya Sextus Empiricus mengatakan bahwa hidup selaras dengan hukum kodrat tidak berarti selalu mengikuti aturan. Dalam beberapa situasi orang bijak bisa melakukan hal-hal *di luar kebiasaan (exceptional)* aturan yang ada. Misalnya, kesehatan merupakan sesuatu yang bernilai dan layak diminati (*preferred indifferent*),

²⁰ Tom, *The Cambridge Companion to Natural Law Ethics*, 18.

²¹ Pandangan ini tidak lepas dari kritik, menurut Klein, setidaknya ada dua doktrin Stoik yang menolak pandangan kaum *voluntarist*. Pertama, doktrin Stoik tentang api abadi (*conflagration*), artinya peristiwa-peristiwa yang terjadi di kosmos memiliki pola yang berulang secara abadi. Maka, secara implisit, Zeus dikendalikan oleh suatu standar pada suatu tingkat tertentu. Rasio kita tidak akan bisa memahami konsep api abadi jika rasio diatur oleh kehendak ilahi. Selain itu, jika kehendak ilahi [Zeus] yang membentuk tatanan kosmik, Stoik tidak harus menjelaskan kosmologinya berupa siklus atau perulangan. Kedua, rasio manusia merupakan bagian dari kodrat ilahi (Zeus). Namun, Zeus sendiri tunduk pada fenomena psikologis yang sama dengan manusia walaupun dengan skala kosmik. Rasio sempurna Zeus juga bergantung pada persetujuan terhadap impresi yang benar. Rasionalitas ilahi dan manusia dikendalikan oleh bagian utama jiwa, *hégemonikon*. Akhirnya, Klein menyimpulkan bahwa kaum Stoa Yunani tidak menganggap hukum kodrat sebagai kehendak ilahi, melainkan sebagai akal budi Zeus yang mengatur kosmos dan manusia. Dalam hal Hukum Kodrat, posisi Stoik awal lebih cocok dengan pendekatan intelektualis daripada pendekatan kaum voluntaris. Tidak ada teks Stoa yang menulis secara eksplisit bahwa hukum kodrat itu rasional dan otoritatif karena Zeus menghendakinya.

²² Jacobs, *Reason, Religion and Natural Law: From Plato to Spinoza*, 69.

²³ Tom, *The Cambridge Companion to Natural Law Ethics*, 20.

maka kesehatan merupakan sesuatu yang sesuai dengan kodrat, tetapi ada kalanya orang bijak memilih sakit daripada sehat.

Kalau sakit bisa membebaskan orang dari cengkraman seorang tiran yang kejam, maka orang bijak akan memilih sakit daripada sehat. Ini berarti hidup menurut kodrat tidak hanya sekedar hidup menurut aturan. Ada kalanya tindakan yang tepat dalam situasi tertentu (*kathēkon*) justru bertabrakan dengan aturan yang berlaku umum (*common law*), tindakan itu tidak rasional dan berlawanan dengan hukum kodrat. Kebijakan adalah yang bisa menentukan kapan seseorang menentang aturan dalam situasi tertentu. Orang bijak tahu mana yang pantas dilakukan dalam situasi tertentu. Maka dari itu, aturan tidak bersifat absolut, bahkan aturan tersebut bisa kita pertanyakan, tetapi setidaknya aturan yang ada menjadi bahan pertimbangan dalam proses deliberasi.²⁴

Menurut Seneca, aturan (*precepts*) saja tidak cukup untuk mendapatkan keutamaan. Aturan harus merujuk pada prinsip-prinsip (*decreta*), misalnya: praktik-praktik keagamaan merujuk pada kodrat Ilahi, perilaku kita pada sesama merujuk pada gagasan bahwa kita merupakan warga negara dunia. Maka benda-benda harus diperlakukan dengan pantas, dan tindakan keutamaan harus didasarkan pada pemahaman yang pas bahwa keutamaan tidak bisa berdiri sendiri, pasti diikuti keutamaan lainnya. Seneca memperlakukan hukum kodrat sebagai aturan yang menentukan tindakan mana yang berkeutamaan. Manusia dapat melakukan apa yang benar (keutamaan) jika mengikuti aturan dan harus didasari oleh prinsip-prinsip (motivasi) yang benar pula. Contohnya, ketika saya mengunjungi nenek/kakek yang sakit supaya dianggap baik dan berhak mendapatkan warisan. Contoh ini memperlihatkan bahwa tindakan kita tidak didasari oleh prinsip-prinsip (motivasi) yang benar meskipun telah mengikuti aturan. Maka agar selalu konsisten melakukan apa yang benar, harus ada interaksi antara aturan dan prinsip.

Tafsiran lain datang dari Cicero. Secara khas ia menyampaikan bahwa hukum kodrat adalah rasio tertinggi atau akal budi yang benar dan mengatur perilaku manusia. “Kepada mereka yang diberi rasio, diberikan juga rasio yang benar, sehingga hukum [sebagai rasio yang benar] bisa memerintah dan melarang.”²⁵ Hukum kodrat menuntut ketaatan dan kita itu orang bijak bila menaatinya. Kodrat ini merupakan akal budi yang benar (*right reason, orthos logos, recta ratio*) bersifat tetap, kekal, berlaku universal, dan berlaku kapan pun di mana pun. Cicero menggambarkan hukum kodrat sebagai “sesuatu yang sudah tertanam di dalam diri manusia”.²⁶ Dalam pandangan Cicero, sebagai makhluk

²⁴ Tom, 21.

²⁵ Cicero, *On the Laws*, trans. David Fott (Ithaca and London: Cornell University Press, 2014), I, 33.

²⁶ Crowe, *The Changing Profile of Natural Law*, 37.

rasional, manusia dapat memahami adanya tatanan rasional yang tak tertulis tetapi mengatur hidup manusia di kolong langit. Semua manusia memiliki kodrat yang sama (*common nature*), yaitu manusia merupakan makhluk rasional. Hukum kodrat, bagi Cicero, merupakan hukum yang tertulis dalam akal budi dan batin tiap makhluk rasional, suatu pemberian alam. Bila bagi Stoikisme Awal hanya orang bijak yang mampu mengetahui *Orthos Logos*, bagi Cicero semua yang berakal budi dapat mengetahui *orthos logos*.²⁷ Hukum kodrat menggarisbawahi ketakterpisahan kodrat/Alam dengan rasionalitas dan memiliki asal usul ilahi serta dapat dikenali oleh suara hati (*conscience*). Dalam buku *De Republica* Cicero menulis:

Hukum yang benar adalah akal budi yang benar yang bisa diterima oleh kodrat, universal, tetap, dan abadi, perintah hukum ini mengikat kita dengan mewajibkannya dan larangannya menjauhkan kita dari yang jahat... hukum ini tidak bertentangan dengan hukum-hukum lain, dan hukum ini mengikat dan tidak bisa ditiadakan. Tidak ada satu hal pun yang dapat melepaskan kita dari hukum keadilan universal ini. Hukum ini tidak butuh intepretasi selain daripada suara hati manusia sendiri. Juga tidak ada satupun hukum di Roma dan Athena, sekarang dan yang akan datang [yang bisa mengubahnya], hukum ini tidak berubah, mengikat semua umat manusia dan abadi. Tuhan sendiri adalah pengarang, penyebar dan penggerak hukum ini. Siapapun yang tidak mematuhiya terlepas dari dirinya, sehingga ia tidak mengindahkan kodratnya sendiri, ia akan mendapat sanksi terberat meskipun ia [berhasil] lari dari hukum [positif].²⁸

Hukum kodrat digambarkan oleh Cicero berada di atas hukum sipil dan konstitusi bangsa-bangsa, karena hukum sipil (hukum positif) tidak bisa membatalkan hukum kodrat. Sebaliknya, hukum kodrat bisa menganulir keputusan hukum sipil yang tidak adil. Meskipun hukum positif dan hukum kodrat sama-sama mengatur perilaku manusia, kedua hukum ini tidak bisa saling mencampuri, seperti air dan minyak. Hukum positif itu produk manusia, bersifat sementara dan khusus (*ius civile* hanya mengatur Roma dan warganya), hukum kodrat itu hukum tidak tertulis yang berasal dari yang Ilahi (berasal dari *naturaeratio* yang merupakan hukum para dewa dan manusia), bersifat universal, kekal, dan bersifat abadi. Bagi Cicero hukum kodrat tidak memerlukan pengakuan hukum positif, “hukum kodrat adalah hukum tertinggi telah ada sebelum ada hukum tertulis atau Negara mana pun.”²⁹ Hukum kodrat adalah pikiran Allah sendiri, yang mengatur seluruh alam semesta dengan menentukan secara bijaksana apa yang baik dan apa yang buruk. Hukum kodrat memerintahkan dan melarang sesuai dengan akal budi. Hukum itu telah ada sebelum bangsa-bangsa ada dan negara-negara berdiri, sebab hukum kodrat itu abadi bersama Allah

²⁷ Cicero, *On the Laws*, I. 33.

²⁸ Cicero, *On the Republic*, trans. David Fott (Ithaca and London: Cornell University Press, 2014), III. 27.

²⁹ Cicero, *On the Laws*, I. 19.

yang abadi. Cicero melakukan sintesa antara hukum (*nomos*) dengan sifat keilahian (*mens dei, mens divina*), ia menyebutnya hukum surgawi (*lex caelestis*) atau akal budi yang benar Zeus (*rasio recta summi Iovis*). Rasio ilahi memiliki kekuatan untuk menetapkan atau menahbiskan (*sancire*) sebuah hukum. Hukum Kodrat mengikat manusia yang berakal budi karena hanya dengan begitu ia bisa bahagia. Pendeknya, manusia bisa bahagia bukan karena mendapat hadiah atau hidup enak tetapi karena manusia bisa memahami hukum kodrat dengan akal budinya.

Cicero dengan tegas menyatakan bahwa keadilan (atau kebaikan secara umum) tidak ditentukan oleh hukum positif (*lex positive*) atau kesepakatan sosial belaka. Jika misalnya, mayoritas dalam suatu masyarakat membenarkan perampokan atau perzinahan, tidak berarti lalu perampokan dan perzinahan menjadi sesuatu yang adil, benar, baik untuk dilakukan. Hukum positif, hukum yang diundangkan oleh otoritas yang berwenang sesuai dengan prosedur perundangan yang ada, tidak otomatis menjadi hukum yang adil. Di atas hukum sipil atau hukum positif ada hukum kodrat yang mengikat setiap manusia sebagai manusia dan bukan sebagai warga negara. Yang adil itu hanyalah hukum kodrat. Hal lain yang khas pada Cicero yaitu bahwa ketaatan pada hukum kodrat tidak dimotivasi untuk memenuhi kebahagiaan pribadi dan tidak melakukan kekerasan pada orang lain.³⁰ Dengan demikian, hukum kodrat bukanlah hukum eksternal yang asing bagi manusia, juga tidak mengekang otonomi seseorang (seperti halnya hukum positif), tetapi hukum kodrat ialah perintah-perintah yang menempel dengan jelas dalam pikiran manusia.³¹

Kesimpulan

Di era ini keberadaan hukum kodrat tetap sangat penting dan relevan. Hukum kodrat merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang terkait dengan hak-hak asasi dan nilai-nilai manusia yang universal. Hukum kodrat berada di atas hukum-hukum yang lain dan dengan begitu menjadi fondasi bagi Hak Asasi Manusia. Pentingnya hukum kodrat dapat kita tarik akar-akarnya dari pemikiran para orang-orang Stoa.

Menurut Stoa di masa-masa Awal (Zeno dan orang-orang di sekelilingnya), orang yang hidup menurut Alam/kodrat melakukan hal-hal yang diatur oleh hukum Alam (Ilahi). Setelah lahir, setiap makhluk hidup pasti mencari segala bentuk pemeliharaan dirinya untuk terus bertahan hidup dan menghindari hal-hal yang mengancam hidupnya. Usaha seperti itu tidak perlu dipelajari dan didapatkan sejak lahir. Para pemikir Stoa, setelah *the founding*

³⁰ Cicero, *De Officiis*, ed. T.E. Page Litt (London: William Heinemann Ltd, 1968), I. 31.

³¹ Cicero, *On the Laws*, I. 19.

fathers (Zeno, Cleanthes, Chrysippos), mengartikulasikan kodrat manusia sebagai sesuatu yang akan membimbingnya untuk memilih dengan tepat hal-hal yang berada di luar kendali. Tindakan itu disebut tindakan yang sesuai (*kathêkon*). Itu merupakan tindakan yang masuk akal dan kodratnya akan memberikan stimulus bagi keputusannya.

Sedangkan bagi Stoa setelah polis Athena terdesentralisasi atau persisnya Cicero meredefinisikan hukum kodrat dengan menunjukkan tiadanya segregasi antara kodrat/Alam dengan akal budi, kodrat memiliki asal usul Ilahi tetapi dapat dikenali oleh suara hati (*conscience*). Hukum kodrat berada di atas hukum positif, karena hukum itu tidak bisa membatalkan hukum kodrat. Sebaliknya, hukum kodrat bisa menganulir keputusan hukum positif yang tidak adil. Hukum positif merupakan hasil buatan manusia, sementara dan khusus, sementara hukum kodrat itu hukum tidak tertulis, berasal dari yang Ilahi, universal, dan tak lekang oleh waktu.

Ajaran klasik ini sangat penting untuk ditengok kembali agar kita tidak kehilangan posisi ketika berhadapan dengan situasi sulit ketika bersaing dengan *Artificial Intelligence* (AI). Banyak yang meramalkan kita tidak relevan lagi di dunia ini, artinya kita akan musnah tergantikan. Namun, jika kita meradikalkan pemikiran (kembali ke akar), kita sebentar saja menemukan bahwa kita tetap relevan dalam abad ini dengan segala kecanggihannya karena kebersamaannya. Pertama karena bagi Stoa, pada dasarnya manusia itu tidak bisa lepas dari alam. Manusia dapat melakukan hal-hal secara kolektif atau bekerja sama demi tujuan tertentu yang melampaui tujuannya secara individu dan bersifat umum (*common good*). Benang merah ini tampak eksplisit dari ketiga tawaran kodrat manusia dalam pemikiran Stoa. AI tentu lebih pintar, melakukan pekerjaan repetitif tanpa kesalahan, tidak emosional dalam melakukan keputusan sulit yang paling rasional saat itu, tetapi itu semua sifatnya individual saja. Jika mau dikerjakan secara kolektif, untuk saat ini *programmer* memerlukan waktu. Apalagi untuk kasus-kasus yang terjadi tiba-tiba, manusia akan lebih dapat adaptif terhadap situasi seperti itu dan menyelesaikannya demi kebaikan bersama. Kedua, manusia dapat melakukan tindakan yang tepat dalam waktu tertentu dan bisa mengubah tindakan tepat itu di waktu mendatang. Ia memiliki kemampuan reflektif dan dapat membangkitkan emosi penyesalan untuk perbaikan tindakan. Terakhir, manusia ditentukan berdasarkan suara hatinya, daya internal yang akan mengarahkannya untuk memiliki kecenderungan memilih yang baik secara moral dan bukan sebaliknya. Suara hati tidak akan pernah dimiliki oleh AI.

Daftar Pustaka

- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Cicero. *De Officiis*. Edited by T.E. Page Litt. London: William Heinemann Ltd, 1968.
- . *On Moral Ends*. Edited by Jullia Annas. Cambridge: Cambridge University Press, n.d.
- . *On the Laws*. Ithaca and London: Cornell University Press, 2014.
- . *On the Republic*. Ithaca and London: Cornell University Press, n.d.
- Crowe, Michael Bertram. *The Changing Profile of Natural Law*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1997.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. UK: Penguin Random House, 2014.
- Hillemann, Dennis. “Do We Need to Teach Our Artificial Intelligence How to Feel Regret?” Medium, 2023. <https://dhillemann.medium.com/do-we-need-to-teach-our-artificial-intelligence-how-to-feel-regret-e4baf6cd1698>.
- Jacobs, Jonathan A., ed. *Reason, Religion and Natural Law: From Plato to Spinoza*. USA: Oxford University Press, 2012.
- Laertius, Diogenes. *Lives of the Eminent Philosophers*. Edited by James Miller. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Metz, Cade. “The Godfather of A.I. Has Some Regrets?” New York Times, 2023. <https://www.nytimes.com/2023/05/30/podcasts/the-daily/chatgpt-hinton-ai.html?showTranscript=1>.
- Pötter, Klian. “What It Means to Be Human: Blade Runner 2049.” *Philosophy Now*, 2023.
- Sedley, A. A. Long and D. N. *The Hellenistic Philosophers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Suleyman, Ian Bremmer and Mustafa. “The AI Power Paradox.” *Foreign Affairs*, 2023.
- Theo, Yohanes. *Filosofi Untuk Hidup Yang Layak A’la Stoa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Tom, Angier, ed. *The Cambridge Companion to Natural Law Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.